

BAB VI: PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi dalam penyelenggaraan *event* keagamaan haflah akhirussanah pondok pesantren di Kabupaten Nganjuk telah berjalan cukup sistematis dan terstruktur berdasarkan tahapan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Perencanaan komunikasi dilakukan melalui penentuan tujuan, perumusan pesan dakwah, dan pemilihan media yang tepat. Pengorganisasian ditandai dengan pembagian tugas koordinasi yang jelas serta pola komunikasi vertikal dan horizontal yang terarah. Pelaksanaan komunikasi berjalan melalui koordinasi intensif dan pemanfaatan berbagai saluran komunikasi, sedangkan pengendalian dilakukan melalui evaluasi pasca *event* untuk menilai efektivitas dan memperbaiki kekurangan.

Faktor pendukung manajemen komunikasi meliputi kepemimpinan pengasuh yang kuat, dukungan dari alumni berupa dana, pembagian tugas terstruktur, serta penggunaan media digital. Adapun faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu, potensi *miss*-komunikasi, dan kendala teknis di lapangan. Secara keseluruhan, manajemen komunikasi yang terkelola dengan baik terbukti mendukung kelancaran haflah sekaligus memperkuat fungsinya sebagai media dakwah dan publikasi pesantren kepada masyarakat.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen komunikasi dalam *event* keagamaan haflah akhirussanah pondok pesantren di Kabupaten Nganjuk, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penyelenggaraan *event* di masa mendatang.

1. Pihak pondok pesantren disarankan untuk memperkuat tahap *controlling* dengan melaksanakan evaluasi formal *pasca event*. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui rapat akhir kepanitiaan yang membahas kendala, kekurangan, serta keberhasilan selama *event* berlangsung, sehingga dapat menjadi pedoman perbaikan untuk pelaksanaan haflah akhirussanah tahun berikutnya.
2. Panitia haflah akhirussanah disarankan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lapangan dengan memperjelas jalur koordinasi antar seksi serta memperkuat kedisiplinan komunikasi melalui media digital seperti *WhatsApp*. Selain itu, penggunaan media komunikasi cepat seperti HT perlu dipertahankan dan dikelola lebih sistematis agar informasi mendesak dapat segera tersampaikan tanpa keterlambatan.
3. Pondok pesantren harus meningkatkan kemampuan mereka untuk mengantisipasi masalah eksternal, seperti gangguan teknis dan cuaca. Penguatan manajemen risiko, seperti penyediaan tenda tambahan, perencanaan teknis sound sistem cadangan, dan pembagian tugas protokoler yang lebih tegas untuk mengatur tamu

undangan. Dengan tindakan pencegahan ini, pelaksanaan haflah akhirussanah akan lebih teratur dan aman.

4. Panitia haflah akhirussanah disarankan untuk mempertahankan tujuan utama acara sebagai media dakwah pesantren. Haflah akhirussanah harus dipahami tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat. Oleh karena itu, haflah akhirussanah harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan nilai religius dalam rangkaian acara, materi ceramah, dan penampilan santri. Ini harus dilakukan agar haflah akhirussanah memberikan manfaat sosial dan spiritual bagi wali santri dan masyarakat.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait manajemen komunikasi *event* pesantren dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya strategi komunikasi publik pesantren, efektivitas media sosial dalam publikasi *event*, atau dampak haflah akhirussanah terhadap citra pesantren di masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar hasilnya lebih komprehensif.